



KALANDRA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
E-ISSN : 2828 – 500X
Tersedia Secara Online Pada Website : <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA>



Pengembangan Kesadaran Sejarah dan Wawasan Kebangsaan Siswa melalui Pembelajaran Kolaboratif di SMA Negeri 1 Batang Onang

ALI PADANG SIREGAR^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
alipadangsiregar@gmail.com

MUHAMMAD YUSUF RITONGA²

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
afiqohasya@gmail.com

ARYANI HASUGIAN³

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
aryanahasugian@gmail.com

Diterima : 12/05/2025

Revisi : 22/05/2025

Disetujui : 26/05/2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Sejarah siswa melalui edukasi sejarah lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan melibatkan siswa kelas XI. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat siswa terhadap sejarah lokal serta kurangnya pemaknaan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sejarah lokal Tapanuli Selatan, pelaksanaan pembelajaran interaktif di kelas, penugasan proyek mini dalam bentuk narasi sejarah lokal, serta evaluasi melalui kuesioner persepsi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan tugas proyek, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks sejarah dan budaya daerah mereka. Sebanyak 91% siswa menyatakan bahwa materi yang diberikan menarik dan relevan, 87% merasa lebih memahami makna Pancasila secara kontekstual, dan 89% menyatakan kegiatan ini membantu mereka mengenal sejarah lokal yang sebelumnya belum diketahui. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis sejarah lokal dan nilai Pancasila efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan memperkuat karakter kebangsaan siswa. Program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Sejarah dan PPKn di sekolah.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi
CC BY-NC-SA 4.0



Kata Kunci : Kesadaran Sejarah, sejarah lokal, nilai Pancasila, pendidikan karakter, pelajar Pancasila

* Penulis Korespondensi : alipadangsiregar@gmail.com (Ali Padang Siregar)
 <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i3.566>

PENDAHULUAN

Kesadaran sejarah di kalangan peserta didik tingkat SMA saat ini menghadapi tantangan serius. Padahal, kesadaran akan sejarah memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian dan identitas nasional. Sejarah yang dipahami dengan baik dapat membentuk watak bangsa yang bermartabat dan menanamkan rasa cinta tanah air yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Wijayanti (dalam Mulyawan et al., 2023), kesadaran sejarah akan memperkuat eksistensi suatu bangsa dan membentuk karakter kebangsaan melalui rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Ironisnya, minat generasi muda terhadap sejarah tercatat masih rendah, menjadi pekerjaan rumah bagi berbagai pihak dalam Pendidikan (Mohamed & Ali, 2021). Banyak siswa menganggap pelajaran sejarah kurang menarik, cenderung membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini (Amalia, 2024). Pengaruh arus globalisasi turut berkontribusi pada krisis kesadaran sejarah ini; generasi muda dibanjiri informasi baru dan sering mengabaikan sejarah karena dianggap tidak lagi relevan dengan dinamika global. Giddens (dalam Rheinatus A, 2021) menyebut fenomena tercabutnya masyarakat dari akar lokalnya ini sebagai *disembedding*, yakni situasi ketika orang muda lebih berfokus pada budaya global dan melupakan sejarah lokal mereka. Akibatnya, muncul gejala buta sejarah (*history blind*) di kalangan pelajar, ditandai dengan melemahnya penghargaan terhadap peristiwa masa lalu dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa bersikap apatis saat upacara bendera (datang terlambat, tidak bersikap tegap, dsb.), sehingga upacara yang seharusnya menanamkan nasionalisme justru sekadar menjadi formalitas belaka (Rahmani et al., 2021). Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan perlunya upaya strategis untuk mengatasi rendahnya kesadaran sejarah di kalangan siswa SMA.

Salah satu upaya penting ialah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sejarah secara lebih intensif. Nilai-nilai Pancasila merupakan ideologi dan pandangan hidup bangsa yang seharusnya menjadi pedoman perilaku generasi muda. Kenyataannya, tanda-tanda lunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja kian mengemuka seiring dengan berbagai pengaruh modernisasi dan globalisasi. Menurut Anggraini (dalam Naim Mohamad, 2014), “lunturnya nilai-nilai Pancasila berarti memudarnya karakter bangsa dan cenderung menunjukkan hilangnya jati diri kita sebagai bangsa”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tanpa penguatan kembali nilai-nilai Pancasila, identitas nasional terancam melemah. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik (Ndona, 2025). Lembaga pendidikan melalui berbagai mata pelajaran – terutama sejarah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta pendidikan agama – merupakan wahana efektif untuk mengintegrasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa. Mata pelajaran sejarah secara khusus sangat strategis untuk tujuan ini, karena dapat menggali akar-akar nilai Pancasila dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dengan mempelajari peristiwa masa lampau beserta nilai moral dan kebangsaan yang dikandungnya, siswa bukan hanya memahami kronologi sejarah, tetapi juga menghayati nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang tercermin dalam sejarah tersebut (Ginting, 2024). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berjiwa nasionalisme tinggi, berkepribadian Pancasila, serta memiliki kesadaran sejarah yang kuat.

Selain integrasi ideologi negara, konteks dan materi pembelajaran juga perlu disesuaikan agar lebih menyentuh pengalaman langsung siswa. Dalam hal ini, pemanfaatan sejarah lokal sebagai media edukasi memegang potensi besar untuk meningkatkan *historical awareness* peserta didik. Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud mencatat bahwa rendahnya minat

siswa terhadap pelajaran sejarah disebabkan antara lain oleh materi yang “kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga keterlibatan dan kelekatan emosional tidak terbentuk.”(Pusat Penelitian Kebijakan, 2021). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual berbasis kedaerahan melalui pembelajaran sejarah lokal direkomendasikan sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan ketertarikan siswa terhadap Sejarah (Rozana et al., 2023). Dengan mengkaji sejarah lokal, siswa dapat merasa lebih terhubung karena materi pelajaran bersumber dari lingkungan budaya dan komunitas mereka sendiri. Kabupaten Tapanuli Selatan, tempat SMA Negeri 1 Batang Onang berada, memiliki kekayaan sejarah dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar berharga. Misalnya, falsafah budaya Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Angkola/Mandailing Tapanuli Selatan menekankan pentingnya sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tanggung jawab sosial (Harahap et al., 2022). Nilai-nilai lokal semacam ini sejalan dengan prinsip gotong royong dan persatuan dalam Pancasila, sehingga pengenalan sejarah dan budaya lokal dapat sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai Pancasila pada siswa. Selain itu, daerah Tapanuli Selatan telah melahirkan tokoh-tokoh sejarah penting yang dapat dijadikan teladan. Salah satu contohnya adalah Willem Iskander (1840–1876), pelopor pendidikan asal Mandailing yang membawa pencerahan bagi masyarakat Tapanuli Selatan melalui pendirian sekolah guru pertama di wilayah tersebut. Mengenalkan kisah tokoh lokal seperti Willem Iskander dalam pembelajaran sejarah akan memberikan inspirasi dan kebanggaan tersendiri bagi siswa, karena mereka mempelajari kontribusi daerahnya dalam sejarah nasional. Penggunaan materi sejarah lokal Tapanuli Selatan ini diyakini mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, membangkitkan emosi positif berupa rasa memiliki terhadap warisan sejarah setempat. Dengan demikian, melalui edukasi sejarah lokal berbasis nilai-nilai Pancasila, diharapkan *historical awareness* siswa SMA dapat meningkat signifikan. Siswa tidak hanya mengenal sejarah secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan nyata di sekitarnya, sehingga tumbuh generasi muda yang berkarakter, beridentitas nasional kuat, dan bangga akan sejarah bangsanya sendiri.

METODE PELAKSANAAN

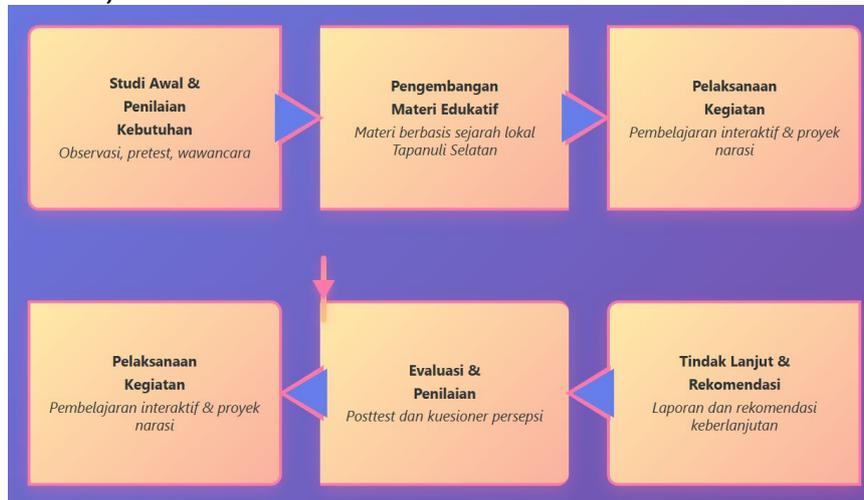
Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang terintegrasi dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 1 Batang Onang. Kegiatan diawali dengan studi awal berupa observasi terhadap proses pembelajaran serta penyebaran angket pretest kepada siswa kelas XI untuk mengukur tingkat awal *historical awareness*. Kegiatan ini juga mencakup wawancara dengan guru mata pelajaran guna mengetahui sejauh mana integrasi sejarah lokal dan nilai-nilai Pancasila telah diterapkan di kelas.

Setelah memperoleh data kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi edukatif berbasis sejarah lokal Tapanuli Selatan. Materi tersebut meliputi biografi tokoh lokal seperti Willem Iskander, sejarah sosial masyarakat Batak Angkola, dan nilai budaya seperti Dalihan Na Tolu yang dikaitkan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Materi dikembangkan dalam bentuk presentasi visual, lembar kegiatan siswa (LKPD), dan video pembelajaran pendek yang disusun secara kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi di dalam kelas secara interaktif dan diskusi reflektif antara fasilitator dengan siswa mengenai makna nilai-nilai Pancasila dalam konteks sejarah lokal. Selain itu, siswa diberikan tugas proyek mini untuk menuliskan narasi sejarah lokal yang berkaitan dengan pengalaman keluarga, lingkungan tempat tinggal, atau tokoh lokal yang mereka ketahui. Narasi ini dipresentasikan di depan kelas untuk memperkuat keterlibatan aktif dan pemaknaan terhadap sejarah daerah mereka.

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui angket posttest untuk melihat peningkatan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa. Selain itu, siswa juga mengisi kuesioner untuk menilai persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan edukasi ini.

Sebagai tindak lanjut, hasil pengabdian disampaikan kepada pihak sekolah dalam bentuk laporan dan rekomendasi, dengan harapan materi sejarah lokal ini dapat diintegrasikan lebih lanjut ke dalam pembelajaran intrakurikuler maupun sebagai bagian dari kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1
Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Batang Onang berjalan dengan lancar dan memperoleh respons positif dari pihak sekolah, guru, dan siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi edukatif di dalam kelas secara interaktif, dengan pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam memahami makna nilai-nilai Pancasila melalui konteks sejarah lokal Tapanuli Selatan.



Gambar 2

Pertemuan koordinasi awal antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak sekolah di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Batang Onang.

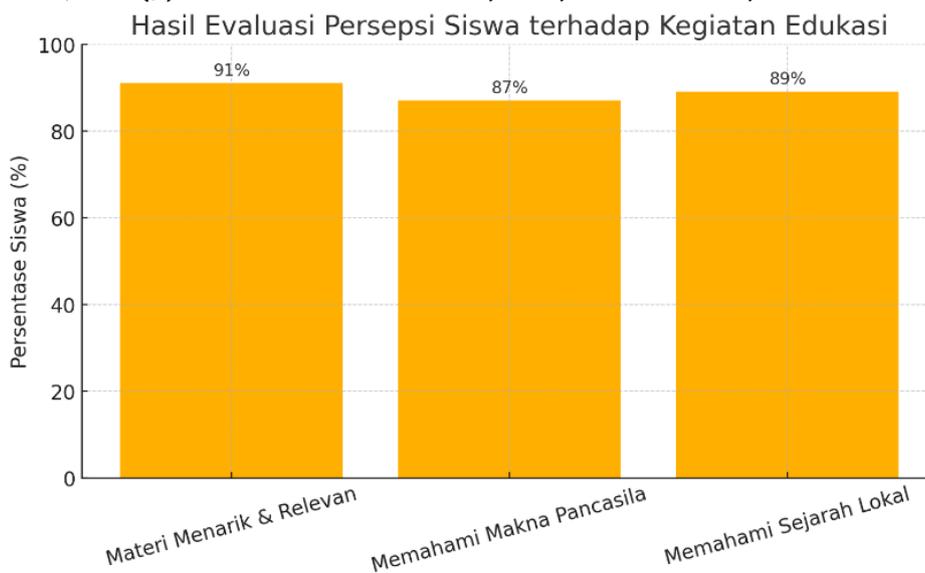
Materi disampaikan oleh fasilitator dalam sesi kelas besar yang dihadiri oleh 46 siswa kelas XI. Dalam sesi ini, fasilitator membahas sejarah tokoh lokal seperti Willem Iskander, sistem

nilai Dalihan Na Tolu, serta pentingnya memahami sejarah sebagai pijakan nilai kebangsaan. Diskusi berlangsung aktif, ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa mengenai relevansi sejarah lokal dengan kehidupan mereka saat ini.

Sebagai bagian dari kegiatan reflektif, siswa diberikan tugas proyek mini berupa penulisan narasi sejarah lokal berdasarkan pengalaman keluarga, tokoh masyarakat sekitar, atau pengetahuan turun-temurun yang mereka miliki. Dari seluruh peserta, terkumpul 46 narasi siswa yang kemudian dipresentasikan secara bergiliran dalam kelas. Beberapa siswa mengangkat tokoh kakek mereka sebagai pejuang kemerdekaan di masa revolusi fisik, ada pula yang menuliskan kisah adat istiadat dalam pesta perkawinan Batak Angkola dan kaitannya dengan nilai gotong royong dalam Pancasila.

Untuk mengukur peningkatan *historical awareness*, dilakukan penyebaran angket posttest setelah kegiatan berlangsung. Dari data pretest yang dikumpulkan sebelumnya, rerata skor siswa berada pada angka 58,4 (skala 0–100), dengan sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman literal dan minim hubungan kontekstual dengan sejarah lokal. Setelah kegiatan edukasi dan diskusi interaktif, rerata skor posttest meningkat menjadi 82,6, dengan lebih dari 70% siswa menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan peristiwa sejarah lokal dengan nilai-nilai Pancasila secara reflektif.

Selain itu, siswa mengisi kuesioner kepuasan kegiatan yang terdiri dari lima indikator, yaitu (1) ketertarikan materi, (2) pemahaman terhadap nilai Pancasila, (3) relevansi sejarah lokal, (4) manfaat kegiatan, dan (5) antusiasme untuk belajar sejarah lebih lanjut.



Gambar 3
Hasil kuesioner siswa

Dari diagram menggambarkan hasil evaluasi persepsi siswa terhadap kegiatan edukasi sejarah lokal berbasis nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 91% siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat menarik dan relevan. Sebesar 87% siswa merasa bahwa kegiatan ini membantu mereka lebih memahami makna Pancasila secara kontekstual. Sementara itu, 89% siswa menyatakan bahwa kegiatan edukasi ini membantu mereka memahami sejarah lokal yang sebelumnya belum mereka ketahui. Visualisasi ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis sejarah daerah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bermuatan nilai kebangsaan.



Gambar 4

Suasana pelaksanaan kegiatan edukasi sejarah lokal berbasis nilai-nilai Pancasila di ruang kelas SMA Negeri 1 Batang Onang. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas XI yang tampak antusias mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi, dan tugas naratif.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa, guru, dan tim pengabdian. Dalam sesi presentasi narasi, terlihat suasana antusias dan penuh penghargaan, baik dari teman sebaya maupun dari guru yang mendampingi. Guru mata pelajaran Sejarah dan PPKn juga memberikan apresiasi terhadap pendekatan pembelajaran ini, dan menyatakan niat untuk mengadaptasi metode serupa dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini terbukti mampu meningkatkan historical awareness siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Peningkatan nilai posttest dan kualitas narasi siswa menjadi indikator bahwa pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan kebanggaan terhadap sejarah daerahnya. Dokumentasi foto kegiatan dan hasil kuesioner siswa dilampirkan sebagai bukti dukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi sejarah lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dapat secara efektif meningkatkan historical awareness siswa SMA. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai sejarah daerahnya, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai luhur bangsa dengan realitas sosial di lingkungan sekitar mereka. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan nilai-nilai Pancasila, yang diperkuat dengan antusiasme mereka dalam kegiatan diskusi dan tugas naratif. Temuan dari angket evaluasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kegiatan ini menarik, relevan, dan bermanfaat dalam membentuk kesadaran sejarah dan kebangsaan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar materi sejarah lokal dimasukkan secara lebih sistematis ke dalam pembelajaran Sejarah dan PPKn di sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pihak sekolah juga dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis sejarah lokal yang

dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat identitas dan karakter siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, masyarakat lokal, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat agar transfer nilai dan pengetahuan lokal dapat terus berkelanjutan dan berdampak luas dalam pembentukan generasi muda yang sadar sejarah, cinta tanah air, dan berkarakter Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Batang Onang dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XII Provinsi Sumatera Utara atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa dan guru yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi sejarah lokal berbasis nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa melalui Pembelajaran Sejarah yang Inovatif. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10077–10085.
- Ginting, S. (2024). *Membangun nasionalisme melalui karakter tangguh*. Ideas Publishing.
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Mohamed, R. A. K., & Ali, A. H. (2021). Implikasi elemen sastra melayu terhadap perkembangan kognitif murid dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah di sekolah rendah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(4), 116–126.
- Mulyawan, R. A., Musadad, A. A., & Pelu, M. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MUSEUM KERATON KASUNANAN SURAKARTA DI ERA MILENIAL. *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 91–107.
- Naim Mohamad. (2014). Kontribusi Apresiasi Siswa Tentang Pembelajaran Sejarah. *Metafora*, 1(1), 1–17.
- Ndona, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878–883.
- Pusat Penelitian Kebijakan, B. P. dan P. dan P. (2021). *Penguatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Sejarah Lokal Dan Pelibatan Komunitas Sejarah*. Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta.
- Rahmani, R., Putri, S., Rani, M. I., & Hambali, H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42–52.
- Rheinatus A, B. (2021). Distansiasi, pemisahan, dan reflektivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran anthony giddens. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka*, 5(2), 417–428.
- Rozana, S., Putri, R. E., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Penguatan profil pelajar pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.